

**PROGRAM DERADIKALISASI MELALUI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SULAWESI SELATAN  
(Konsep dan Strategi Darud Dakwah Wa Al Irsyad)**

Deradicalization Program Through Islamic Education in South  
Sulawesi (Concept and Strategy of **Darud** Dakwah Wa Al Irsyad)

Abdul Rahman

Email : [abdulrpm92@gmail.com](mailto:abdulrpm92@gmail.com)

Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

**Abstrak**

Disertasi ini studi tentang Program Deradikalisasi Melalui Pendidikan Islam Di Sulsel (Konsep Dan Strategi Darud Dakwah Wa Al Irsyad). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program deradikalisasi melalui pendidikan Islam di Sulawesi selatan, Bagaimana pandangan Darud Dakwah wa Al Irsyad tentang radikalisme agama dan kekerasan agama. Apakah strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam upaya deradikalisasi berjalan dengan baik.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan ( field research ) Berharap mendapatkan data terkini terkait seperti apa dinamika perkembangan DDI baik di tingkat pengurus besar, para tokoh sampai ketingkat ranting dan menyentuh warga DDI di akar rumput dan bukan hanya perkembangan DDI dikalangan internal organisasi tetapi mencoba mengungkap persinggungan ditengah masyarakat. Seperti apa peran dan citra alumni DDI selama ini. termasuk dengan berbagai macam gerakan dakwah yang baru muncul berkembang dan bersentuhan dengan DDI. Apakah ada persinggungan baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Hasil penelitian ini adalah DDI menolak segala bentuk ekstrimisme dalam agama, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dan condong pada pemahaman agama yang mengarah kepada maslahatan dan kerahmatan. Sedangkan strategi DDI dalam upaya deradikalisasi dan upaya membangun moderasi Islam Indonesia adalah untuk menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada: (a) sikap tawassuth dan i'tidal; (b) sikap tasamuh, (c) sikap *tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmah; (d) amar ma'ruf nahi munkar. Adapun Dampak program deradikalisasi terhadap warga DDI adalah para warga DDI, baik dikalangan struktural maupun kultural. Mereka mengerti tentang pemahaman terhadap kekerasan atas nama Agama, memiliki Kematangan Beragama dan Membuka Diri untuk Perbedaan, mengerti tentang seperti apa Relasi antara Islam, negara dan budaya, mereka juga memiliki pemahaman yang baik terhadap Pemahaman tipologi gerakan Islam (washatiah, tasahhul dan tasyaddud).

Sedangkan implikasi Praktis penelitian ini adalah memberikan gambaran yang sangat jelas tentang paradigma DDI terkait radikalisasi Beragama, strategi dakwah dalam membendung radikalisasi beragama sehingga memberikan solusi terhadap tantangan dakwah Islamiah khususnya di Sulawesi Selatan.

**Kata kunci :** Deradikalisasi, Pendidikan Islam dan Darud Dakwah wa Al Irsyad

### **Abstract**

This dissertation is a study of the Deradicalization Program through Islamic Education in South Sulawesi (Concept and Strategy of Darud Dakwah Wa Al Irsyad). This research aims to describe the deradicalization program through Islamic education in South Sulawesi, what Darud Dakwah wa Al Irsyad views about religious radicalization and religious violence. Is Darud Dakwah wa Al Irsyad's strategy in deradicalization efforts working well.

This research includes field research. We hope to get the latest data regarding the dynamics of DDI development both at the top management level, figures down to the branch level and touching DDI residents at the grass roots and not only the development of DDI within the organization's internal circles but trying to uncover the intersections in the middle. public. What is the role and image of DDI alumni so far? including various kinds of new da'wah movements that have emerged and are in contact with DDI. Are there any interactions, both positive and negative?

The results of this research are that DDI rejects all forms of extremism in religion, both extreme right and extreme left and tends towards an understanding of religion that leads to benefit and mercy. Meanwhile, DDI's strategy in deradicalization efforts and efforts to build moderation in Indonesian Islam is to foster a social attitude characterized by: (a) attitudes of *tawassuth* and *i'tidal*; (b) *tasamuh* attitude, (c) *tawazun* attitude, namely a balanced attitude in serving; (d) command *ma'ruf nahi evil*. The impact of the deradicalization program on DDI residents is DDI residents, both structurally and culturally. They understand the understanding of violence in the name of religion, have religious maturity and open themselves to differences, understand what the relationship between Islam, state and culture is like, they also have a good understanding of the typology of Islamic movements (*washatiyah*, *tasahhul* and *tasyaddud*).

Meanwhile, the practical implications of this research are to provide a very clear picture of the DDI paradigm related to religious radicalization, da'wah strategies in stemming religious radicalization so as to provide solutions to the challenges of Islamic da'wah, especially in South Sulawesi.

Keywords: Deradicalization, Islamic Education and Darud Dakwa wa Al Irsyad

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Syariat Islam diturunkan oleh Allah SWT di muka bumi ini untuk mengatur kehidupan manusia agar berjalan dengan baik sehingga tidak melakukan kerusakan, baik antara manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Para ulama merumuskan dalam ajaran Islam terdapat beberapa prinsip dasar dalam mencapai tujuan syariat. Salah satu prinsip ajaran Islam adalah perdamaian. Hal ini ditegaskan Alquran bahwa Nabi Muhammad saw adalah pembawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>1</sup>

Kata rahmat dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab yaitu al rahmah yang diartikan sebagai kelembutan yang menyebabkan pengampunan dan perbuatan memberikan kebaikan.<sup>2</sup> Nabi bukan hanya diutus untuk kaum tertentu dan tidak diutus untuk menjadi rahmat hanya untuk ummat Islam melainkan untuk seluruh manusia bahkan untuk seluruh alam. Dasar dasar ajaran yang universal ini akan sangat mudah ditemui dalam ajaran Islam yang ada dalam Alquran dan hadis hadis Nabi. Salah satu ayat Alquran yang sangat jelas mengabarkan hal demikian. Allah Swt berfirman tentang rahmat bagi seluruh alam. Allah berfirman dalam QS. al-Anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahannya:

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.<sup>3</sup>

Ada banyak keterangan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menjadi rahmat bagi orang-orang kafir karena keberadaan beliau membuat mereka terhindar dari adzab ditenggelamkan ke bumi, diubah wujud, dan dari permusnahan.<sup>4</sup> Berkat sikap Nabi Muhammad saw yang menjadi teladan dalam bersikap lemah lembut dan selalu mendoakan kebaikan kepada ummatnya walaupun tidak sedikit diantara mereka melakukan perlawanan dengan kekerasan menjadikan dakwah Nabi Muhammad saw dapat kita lihat hasilnya samapi sekarang. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/3 : 159.

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al-Qur"ān Tentang Struktur Sosial* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 223

<sup>2</sup>Al-Munjid Al-Lugah, (Beirut: Dar al-Masyriq, cet XXIV, 1969), h. 253.

<sup>3</sup>Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h. 331

<sup>4</sup>Wahbah azzuhaily. *"tafsir munir jilid 9"*. (Dar Fikr.2018), h. 156.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ..... ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya :

“Maka berkat rahmat Allah Swt engkau (Nabi Muhammad saw) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri di sekitar mu. Karna itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka”.<sup>5</sup>

Jika seseorang beriman kepadanya dan menerimanya, maka ia akan bahagia, dan jika seseorang tidak beriman kepadanya, maka ia akan binasa seperti halnya bangsa-bangsa terdahulu.<sup>6</sup> Begitupun Dalam hadis Nabi Muhammad saw begitu banyak nilai nilai kemanusiaan yang bisa ditemukan. Baik praktek Nabi secara langsung maupun apa yang disampaikan oleh Nabi kepada para sahabatnya sebagai pelajaran. Agama merupakan hasil pengalaman seorang Nabi bertemu dengan yang sakral. Sebagai bagian dari pengalaman, Agama Islam tentu saja mengikuti Nabi Muhammad Saw.<sup>7</sup>

Catatan sejarah Islam periode awal sudah menjadi contoh dan diperkenalkan oleh Nabi serta para sahabatnya bagaimana memahami ayat ayat suci Alquran agar lebih mengarah kepada tujuan atau maqashid syariah yang salah satunya tidak menumpahkan darah manusia tanpa haq sebab dalam pandangan syariat, menghilangkan satu nyawa manusia sama saja dengan menghilangkan seluruh nyawa manusia, dan barang siapa yang menjaga atau mengurus satu manusia sama saja jika ia mnegurus seluruh manusia. seperti itulah syariat menghargai setiap nyawa. Allah berfirman dalam QS. Al Maidah/5: 32.

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Terjemahnya :

“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya, barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan akan ia mengurus seluruh kehidupan manusia”.<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Departemen (Kementrian) Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*. h. 71.

<sup>6</sup>Al-Qurtubi. “*Tafsir Al-Qurtubi jilid 11*”. (pustaka azzam.), h. 930.

<sup>7</sup>Aksin Wijaya. “ *Menalar Islam, Menyingkap argumen epistemologis Abdul Karim Soroush*”. (Yogyakarta: IRCiSoD.2021), h. 97.

<sup>8</sup> Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019). h.113

Deradikalisasi merupakan inisiatif preventif yang bertujuan mencegah terorisme yang terjadi saat ini. Deradikalisasi adalah langkah kunci untuk memerangi terorisme, sesuai dengan Pasal 5 Tahun 2018. Dengan berlakunya UU No 5 Tahun 2018, penegak hukum khususnya Polri segera menggencarkan upaya pengawasan terhadap kelompok radikal yang ada di Indonesia. Sesuai pengumuman Kapolri Jenderal Polisi Prof. Tito Karnavian, Ph.D, sepanjang tahun 2018, sejak berlakunya Undang-Undang antiterorisme, pihak kepolisian telah menangkap 370 orang terduga terorisme sebelum melakukan aksinya. Polisi baru bisa melakukan penangkapan karena ada yang diduga bergabung dengan kelompok teroris. Kejahatan atas nama agama sudah lama terjadi di wilayah Indonesia tetapi belum ditemukan langkah langkah yang terbilang sangat efektif dalam menanggulangnya. Terbukti dengan adanya undang undang yang selalu diperbaharui agar aparat lebih leluasa melakukan pencegahan.

Pada tahun 2018, pemerintah Indonesia melakukan amandemen UU Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dengan menjelma menjadi UU Nomor 5 Tahun 2018 (biasa dikenal dengan UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme). Alasan kedua mengapa pemerintah harus berubah adalah karena terorisme menimbulkan risiko yang semakin besar terhadap ideologi nasional, keamanan nasional, kedaulatan negara, serta berbagai aspek kehidupan sosial, nasional, dan nasional. Oleh karena itu, pemberantasan kegiatan teroris harus dilakukan secara luar biasa, terencana, terkordinasi, koheren, dan berkesinambungan, dengan tetap memperhatikan hak asasi manusia dan filosofi penegasi hukum. *Criminal Justice Sistem*.<sup>9</sup> Semua pihak harus saling menyumbangkan buah pikirnya bagaimana mengevaluasi kerja kerja yang selama ini dilakukan. Tanggung jawab harus dihadirkan bukan hanya bagi aparat keamanan tetapi bagi semua elemen bangsa harus memahami bahwa menjaga keamanan bangsa adalah kewajiban bersama. Termasuk para tokoh agama dan semua ormas harus saling bersinergi untuk menciptakan pengaplikasian agama yang rahmatan lil aalamin.

Terorisme di Indonesia kian marak terjadi sehingga perlu penanganan yang serius melibatkan semua lembaga, berperan aktif melakukan kerjasama Sejak ditetapkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018, Negara, khususnya Kepolisian, mempunyai dasar hukum yang kuat untuk mencegah terorisme. Salah satu upaya pencegahan yang tertuang dalam pasal 5 UU No 5 Tahun 2018 adalah deradikalisasi. Meskipun program ini telah ditetapkan sebelum berlakunya Pasal 5 UU No. 5 tahun 2018, program ini belum sepenuhnya berjalan karena kurangnya kerangka hukum yang kuat dan kapasitas Kementerian/Lembaga untuk bertindak secara integratif. dan terkoordinasi dalam memerangi terorisme. Oleh karena itu, BNPT dan Kementerian/Lembaga terkait harus menyusun strategi deradikalisasi nasional jangka panjang, serta tujuan jangka pendek dan menengah.<sup>10</sup> Termasuk

---

<sup>9</sup>Badan Pembinaan Hukum Nasional, “*Naskah Akademik Perubahan Undang - Undang Nomor 15 Tahun 2003*”, Jakarta, 2011, h. 170 – 171.

<sup>10</sup>Anita Karolina. “*Deradikalisasi Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018*”. Jurnal Ilmu Kepolisian. Volume 13 | Nomor 3 | Desember 2019.

isu-isu seperti ini tidak boleh dibiarkan menjadi alat tunggangan politik praktis untuk mencari simpati masyarakat. Tidak dijadikan sebagai isu-isu untuk mengkotak-kotakan masyarakat. Maka dari itu perlunya orang-orang yang berkompeten dalam hal ini yang harus terlibat.

Dalam konteks munculnya kekerasan beragama dan terorisme atas nama agama, DDI menawarkan gagasan yang bisa didiskusikan guna menjawab pertanyaan krusial tersebut. Apalagi ketika afiliasi keagamaan yang seharusnya memberikan kepuasan batin, ketentraman mental, dan kohesi sosial, justru menjadi penyebab konflik. Agama menjadi pemicu konflik dan menjadi penyebab konflik di berbagai daerah. Agama menampilkan dirinya dalam bentuk yang menakutkan, berfungsi sebagai dalih untuk melegitimasi tindakan kekerasan. Dengan munculnya ISIS di Suriah dan Irak, Boko Haram di Nigeria, Al-Qaeda di Yaman dan Al-Sahab di Somalia, 664 serangan mengakibatkan kematian 5.042 orang (BBC 2014). Serangan semacam ini diakibatkan oleh salah tafsir terhadap agama. Contoh situasi yang terjadi di Indonesia seperti Poso, Papua, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Maluku, Tasik, Madura, Kuningan, Cirebon, dll., menunjukkan ketegangan antar agama, aliran, dan keyakinan yang berbeda. Perselisihan.

Berdasarkan kajian Convey yang mengkaji hasil survei PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, terlihat bahwa pendapat siswi dan siswi mengenai orientasi keagamaannya cukup radikal, yakni mencapai 58,5%, serta pendapat yang bersifat intoleransi. Dengan intoleransi internal sebesar 51,1% dan intoleransi eksternal sebesar 34,3%. Mengenai tindakan/sikap, sebagian besar individu menunjukkan perilaku menetap, yaitu sebesar 74,2%. Dalam survei tersebut, ia juga menguraikan beberapa faktor utama yang mendorong radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda, seperti guru, internet, serta persepsi terhadap Islamisme dan kinerja pemerintah.<sup>11</sup> Data yang bisa kita baca ini memberikan gambaran bahwa potensi sikap intoleransi dan berujung perilaku teror sangat besar sehingga semua pihak wajib memberikan perhatian yang serius dan tidak hanya berharap permasalahan serius ini dibebankan hanya kepada satu pihak.

Bahkan lebih khusus dalam proses terbaru program radikalisme di wilayah Sulawesi selatan dapat terekam dalam berbagai media massa diantaranya. Pada tahun 2021, terdapat 15 anak yang terpapar radikalisme di Dinas Sulawesi Selatan. Kini mereka diurus oleh Direktorat Pembinaan Perempuan dan Anak (DP3A) Kota Makassar. Menurut Achi Soleman, Ketua DP3A Makassar, sebagian besar anak yang terpapar radikalisme adalah keturunan orang tuanya. Sejak kecil, mereka ditanamkan ide-ide radikal dalam hidup mereka. Di akhir tahun 2021 dilakukan penangkapan pelaku terhadap salah satu dari pelaku bom katedral Makassar yang masih sangat muda berumur 22 tahun.

Ormas DDI termasuk organisasi Islam yang cukup aktif melakukan program deradikalisasi di Sulawesi sebagai lahan dakwah yang menjadi tempat

---

<sup>11</sup>Yunita Faella Nisa, dkk, "*Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z*", Convey Report Vol 1, No 1 2018, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1-49.

dimana ormas ini lahir dan menjadi besar seperti saat ini. DDI sebagai gerakan dakwah yang merasa bertanggungjawab atas pemahaman keagamaan masyarakat agar dapat mengembangkan Islam yang menjadi rahmatan lil alamin melakukan banyak program. Pemahaman Islam yang *tasamuh* moderat dapat dikenal dari ciri khas dakwah DDI dari masa ke masa. Salah satu pimpinan lembaga DDI yang tahun ini melakukan program deradikalisasi adalah Ketua STAI DDI Mangkoso menjadi Narasumber Seminar Nasional oleh FUD IAIN Sultan AMAI Gorontalo.<sup>12</sup> Bukan hanya itu, para tokoh Ulama yang ada dalam ruang lingkup DDI banyak melakukan dan menghadiri acara-acara seminar atau hal yang serupa termasuk Anre Gurutta Prof Dr Syamsul bahri lagaligo sebagai ketua umum dari DDI dan sebelum itu PB DDI melakukan kerja sama dengan BNPT sebagai perwakilan dari pemerintahan untuk bersama-sama melakukan program deradikalisasi khususnya di Sulawesi. Tentu kolaborasi antara elemen seperti ini merupakan langkah yang sangat baik dan terus ditingkatkan. Karena ada hal-hal yang tidak bisa disentuh oleh pemerintah tapi dengan mudah dilakukan oleh ormas Islam dan begitupun sebaliknya.

Penelitian ini menarik bukan hanya karena permasalahan ini adalah permasalahan lama yang belum ditemukan peredam yang efektif tetapi dalam konteks akademik juga sangat menarik karena berbagai pertimbangan: (1) DDI sebagai organisasi besar di wilayah Timur Indonesia mempunyai doktrin yang berimbang, yang dapat menjadi peluang untuk lebih berperan dalam menyelesaikan permasalahan terorisme dan ketegangan terkait konflik internal umat Islam dan Negara. (2) Karena kecepatan perubahan, DDI telah mengembangkan dinamika yang menarik. Dalam studi ini, kami akan mengkaji interaksi tunggal, konflik, negosiasi, ambiguitas dan paradoks, serta cara-cara DDI dapat menumbuhkan perdamaian dan keadilan bagi individu dan bangsa. Juga bagaimana kedudukan DDI dalam gerakan perubahan dan dinamika pemikiran Islam DDI untuk memperkaya penelitian Islam di Indonesia. Penelitian ini akan melihat apakah terjadi perubahan yang signifikan terhadap prinsip-prinsip dakwah di dalam internal DDI seiring perkembangannya dari masa ke masa. Apakah ada infiltrasi pemahaman yang berbeda atau bahkan bertentangan yang mulai masuk sebagaimana ormas Islam yang lebih senior dan lebih besar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari serangkaian pengetahuan tentang langkah-langkah metodologis dan logis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah tertentu untuk menganalisis dan menganalisisnya. Dalam metode penelitian ini perlu adanya desain penelitian yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan awal penelitian dan kesimpulannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup><https://staisddimangkoso.ac.id/berita/ketua-stai-ddi-mangkoso-menjadi-narasumber-seminar-nasional-oleh-fud-iain-sultan-amai-gorontalo--2022-08-01->

<sup>13</sup>A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003), h. 46.

## **A. Jenis dan pendekatan penelitian**

### **1. Jenis Penelitian.**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan ( field research ) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”.<sup>14</sup> Berharap mendapatkan data terkini terkait seperti apa dinamika perkembangan DDI baik di tingkat pengurus besar, para tokoh sampai ketingkat ranting dan menyentuh warga DDI di akar rumput dan bukan hanya perkembangan DDI dikalangan internal organisasi tetapi mencoba mengungkap persinggungan ditengah masyarakat. Seperti apa peran dan citra alumni DDI selama ini. termasuk dengan berbagai macam gerakan dakwah yang baru muncul berkembang dan bersentuhan dengan DDI. Apakah ada persinggungan baik yang sifatnya positif maupun negatif.

### **2. Pendekatan penelitian.**

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang terjadi saat ini.<sup>15</sup> Mc Milan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu; 1) Menggambarkan dan mengungkap (*to describe* dan *explore*) dan 2) Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe* dan *explain*).<sup>16</sup> Sedangkan, Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar<sup>17</sup>. selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian.<sup>18</sup> Pendekatan fenomenologis berfokus terutama pada pencarian esensi, makna dan struktur esensial dari pengalaman keberagaman manusia. Ada esensi yang tak tertandingi dalam pengalaman keberagaman individu, dan struktur fundamental inilah yang mengatur sifat manusia.<sup>19</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **1. Paradigma Darud Dakwah wa Al Irsyad tentang Radikalisme Islam dan Prinsip Dasar Moderasi.**

Kekerasan agama yang telah terjadi di Indonesia dan belum menemukan formulasi yang tepat untuk menghilangkannya. berdasarkan fakta sejarah sudah

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, “*Dasar – Dasar Research*” (Tarsoto:Bandung, 1995 ), h. 58.

<sup>15</sup>Mardalis, “*metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*” (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26.

<sup>16</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 96.

<sup>17</sup>Stephen W Littlejohn, “*Theories Of Human Communication*” (USA: Wadworth Publishing, 2000), h. 38.

<sup>18</sup>Lexy J Moeloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 8.

<sup>19</sup>Amin Abdullah, “*Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015)cet.VI, h. 35.

diatas ambang batas Toleransi yang tidak boleh diabaikan. Agama dijadikan sebagai alat pemicu konflik yang bisa sangat berbahaya bahkan bisa menghilangkan yang namanya negara, perbedaan penafsiran dapat berubah menjadi sumber konflik diberbagai daerah. Agama ditampilkan dalam wajah yang berbeda dari hakikat agama itu sendiri, agama menjadi menakutkan dan menjadi sumber legitimasi melakukan kekerasan yang sebenarnya justru harus diperangi dalam menjalankan agama. Misal: poso, papua, kalimantan, sulawesi, ambon, maluku, tasik, madura, dll. Dalam kadar yang lebih luas bahkan setiap hari dapat disaksikan di dunia digital. dengan mudahnya kata kata kotor bahkan saling menghina agama bisa ditemukan dalam berbagai pembicaraan yang beredar dalam dunia digital . Semua ini sedang terjadi. Akibat menyatunya agama dan interaksi sosial, sering kali kita mengabaikan kebutuhan individu yang semakin meningkat (peningkatan tuntutan). Oleh karena itu, peran penting Agama seringkali dikesampingkan dari kehidupan individu. Agama menjadi ternoda, kehilangan semangat transendentalnya. Menurut Yayasan Denny JA, dalam 14 tahun pasca reformasi, setidaknya terdapat 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang dilaporkan di Indonesia. Di antara kasus-kasus tersebut, 65 hingga 70 kasus terkait dengan alasan agama.<sup>20</sup> "Dalam pemenuhan hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan, kami menemukan bahwa angka kekerasan yang mengatasnamakan agama masih tinggi".<sup>21</sup> Data ini memberikan gambaran bahwa harga yang terlalu mahal harus dibayarkan sebab terlalu banyak korban nyawa yang mati sia sia serta korban materi lainnya. Karenanya upaya strategis yang dilakukan untuk mengurangi kekerasan agama harus dilakukan dengan melibatkan segala lapisan masyarakat dan tidak hanya mengandalkan aparat keamanan yang justru biasanya menjadi blunder dalam penanggulangan masalah ini. Jika hal ini dibiarkan berlarut akan merugikan semua fihak bukan hanya merugikan dan mengancam keutuhan sebuah negara kesatuan Indonesia sebagai bangsa besar melainkan dapat merugikan agama itu sendiri. dalam hal inilah peran DDI sebagai salah satu pilar keindonesiaan juga diharuskan memiliki perhatian terkait masalah seperti ini. Oleh Karenanya sangat penting kemudian melihat dasar profetis yang menjadi pijakan moderasi DDI dalam beragama di Indonesia sehingga diharapkan dapat memanfaatkan potensi besar yang ada dalam DDI dengan harapan menghadirkan kehidupan beragama yang membawa pada rahmat lil alamin.

Ormas DDI lahir ditengah tengah masyarakat sebagai tuntutan zaman dimana saat itu sangat diperlukan suatu Ormas yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan aksi sosial dalam rangka mendidik insan muslim yang akan bertanggung jawab dalam dakwah Islam secara integral di kalangan umat Islam dan melestarikan api patriotisme di kalangan penduduk

---

<sup>20</sup><https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>

<sup>21</sup><https://news.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia.07-07-2023>.

Sulawesi Selatan, yang kemudian terlibat dalam perjuangan kemerdekaan melawan kekuasaan kolonial.<sup>22</sup>

Menurut salah satu sumber, Anre Gurutta berkali-kali menjelaskan pentingnya mewariskan ajaran agama kepada para pengikutnya, sekaligus menekankan pentingnya menjaga dan menjaga NKRI yang saat itu berada dalam situasi sulit.<sup>23</sup>

Salah kontribusi besar yang nyata dan dapat kita lihat saat ini oleh Anre Gurutta dalam hal moderasi dapat dilihat dari lembaga pendidikan modern. Hal ini seringkali diabaikan oleh banyak sarjana, bahwa model pendidikan modern sebagai salah satu wujud nyata dari upaya merealisasikan sikap dalam moderasi beragama. Bukti nyatanya bisa dilihat dengan menjamurnya madrasah dan sekolah tinggi dibawah naungan organisasi PB DDI. Setiap gerakan dakwah yang hadir ditengah tengah masyarakat muslim berawal dari respon ulama terhadap kehidupan masyarakat. Hal demikian juga berlaku bagi DDI yang juga hadir merespon persoalan di masanya, yang pertama adalah kurangnya tenaga pendidik khususnya tenaga pendidik agama Islam dan kelangkaan pendidikan dengan adanya diskriminasi pendidikan oleh belanda. Dilain sisi jugu merespon gerakan puritanisme walaupun saat itu terminologi puritanisme belum digunakan di tengah masyarakat.<sup>24</sup>

## 2. Strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam upaya deradikalisasi serta upaya membangun moderasi Islam Indonesia.

Upaya DDI dalam deradikalisasi pendidikan Islam Indonesia dilakukan melalui upaya struktural mulai dari tingkat pengurus besar sampai ke pengurus ranting dan upaya di tingkat kultural. Contoh upaya struktural yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang jika dilihat pada tugas, pokok, dan fungsinya, berperan aktif termasuk mencegah tersebarnya gerakan Islam transnasional. Sebagaimana dilaporkan sebagai ormas Islam yang berfaham *Ahlussunah wal Jamaah*, telah bergerak cepat melakukan aksi penyadaran, baik di ranah struktural maupun kultural dalam bentuk dakwah dan penguatan faham ke-DDI-an serta menjaga keutuhan NKRI. Hal ini dilakukan untuk mengatasi maraknya ideologi keagamaan radikal yang dilakukan oleh kelompok kelompok tertentu, dalam beberapa tahun terakhir, sudah dirasakan sangat mengkhawatirkan terhadap keberagaman dan keutuhan NKRI.

### a. Strategi DDI dalam upaya deradikalisasi.

---

<sup>22</sup> Najib Tabhan, "ketua Lembaga Pesantren PB DDI". Wawancara di Makassar 22 juli 2023.

<sup>23</sup> Med Hatta. *AGKH. Abdurrahman Ambo Dalle Pahlawan Nasional, Sisi Lain Dari Kepahlawanan Gurutta, My Buku Kuning*, Februari 19, 2020, [https://mybukukuning.blogspot.com/2020/02/agkh-abdurrahman-ambo-dalle-pahlawan\\_19.html?m=1](https://mybukukuning.blogspot.com/2020/02/agkh-abdurrahman-ambo-dalle-pahlawan_19.html?m=1) Diakses, Tanggal 12 juli 2023.

<sup>24</sup> Najib Tabhan, "ketua Lembaga Pesantren PB DDI". Wawancara di Makassar 22 juli 2023.

Berbagai macam strategi yang direncanakan dalam melakukan deradikalisasi pendidikan Islam melalui lembaga yang ada dan telah dibuat secara sistematis agar mendapatkan hasil maksimal sebagai berikut:

- 1) Pendekatan deradikalisasi melalui pendidikan.
- 2) Materi preventif dan kuratif

(DDI) menyelenggarakan DDI Mukhtamar XXII di Samarinda pada tanggal 22 hingga 24 Februari 2022. Topik yang dibahas adalah “Aktualisasi Nilai Wasathiyah Addariyah untuk Indonesia Maju”, menekankan pentingnya mendorong moderasi beragama di tanah air. Moderasi beragama dalam DDI bukanlah suatu hal yang baru, karena sejak didirikan pada tahun 1938 oleh almaghfurlah AGH Abdurrahman Ambo Dalle, tujuan utama organisasi ini adalah mengedepankan nilai-nilai wasathiyah. DDI adalah inisiatif pelatihan dan dakwah yang berbasis di sekolah dan bentuk persekolahan lainnya, di bawah bimbingan dan pengawasan para ulama. Gerakan ini lebih memilih pendekatan budaya, di mana ateisme menjadi kekuatan moral, yang memerlukan pendidikan dan dakwah yang sistematis dan inklusif.

“Dalam kemanusiaan, Nabi melakukan hubungan dengan orang non Islam. Kisah Nabi dengan yahudi buta bisa menjadi contoh. Gurutta juga demikan banyak bersahabat dengan orang cina. Jika beliau diundang oleh non muslim beliau tetap datang. Bahkan ada cina yang memberikan bantuan dan beliau menerimanya. Sepanjang tidak membawa ke aqidah. Toleran dalam sosial dan memperhatikan aqidah. Di era modern ini, kita bisa berdampingan dengan siapa saja. DDI selalu menghargai berbagai pihak dan saling tolong menolong dalam kebaikan asal tidak melewati garis aqidah. Selama masalah sosial kemanusiaan, tidak ada batasan. Alumni DDI ada yang aktif di berbagai lembaga kerukunan ummat beragama menunjukkan keterbukaan pemikiran”.<sup>25</sup>

Dengan demikian, pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle, diasumsikan dipengaruhi terutama oleh: pertama, kondisi sosio kultural masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya komunitas masyarakat suku Bugis; kedua, corak pemikiran keislaman yang berkembang di nusantara, khususnya di Sulawesi Selatan yang telah mengenal Islam sejak awal abad ke-17.<sup>26</sup>

“DDI sejak awal dakwahnya memang mengusung ajaran Islam tanpa melalui jalan formalistik, lebih-lebih dengan cara membenturkan diri dengan realitas secara formal, tetapi usaha itu tetap dengan cara lentur “DDI berakulturasi dan berinteraksi secara positif dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Proses akulturasi tersebut telah melahirkan Islam dengan wajah yang ramah terhadap nilai budaya setempat, serta menghargai perbedaan agama, tradisi dan kepercayaan, yang merupakan warisan budaya.” Upaya untuk mendialogkan Islam dengan budaya melalui

---

<sup>25</sup>Nurlela Abbas. “ketua lembaga literasi PB DDI”. *Wawancara* di Makassar 23 juli 2023.

<sup>26</sup> Anzar Abdullah, “*Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah*,” *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 86.

pribumisasi Islam akan terus diupayakan. Bagi kalangan Warga DDI. Islam tidak akan besar jika mengabaikan budaya apalagi mempertentangkannya”.<sup>27</sup>

b. Langkah langkah yang dilakukan oleh Ormas DDI.

Masalah kekerasan dan ketakutan DDI terkait dengan radikalisme Islam di Dunia. Secara global, terorisme memanifestasikan dirinya di hampir semua agama dan ideologi, tidak hanya di dunia Arab, tetapi juga di dunia Eropa dan wilayah lain, terutama pada periode Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Pada masa Perang Salib misalnya, ribuan pemuda dikirim ke Palestina melalui jalur panjang menuju wilayah tersebut. Beberapa pemuka agama mengajak pengikutnya untuk ikut serta dalam perang. Sepanjang sejarah panjang Perang Salib, banyak orang kehilangan nyawa hanya karena para petinggi menggunakan idealisme agama sebagai motif utama melakukan perang. Agama dianggap sebagai alasan utama pecahnya perang Salib, dan hal ini terlihat jelas dari fakta bahwa para militan Salib menambahkan berbagai simbol Salib pada perlengkapan mereka.

Banyak kelompok teroris yang muncul di dunia Arab dengan dalih untuk membebaskan diri dan membalas dendam. Sementara itu, ateisme masih direpresentasikan sebagai pembenaran dan pendorong berbagai tindakan non-agama, seperti politik kekuasaan. Dalam konteks saat ini, terorisme telah menjadi tren di kalangan individu Muslim untuk mencapai aspirasi mereka dengan mengatasi topik-topik seperti diskriminasi, monopoli, ketidakseimbangan di dunia modern dan kekerasan terhadap negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa isu dan propaganda seperti ini sangat memotivasi siapa pun yang menganut agama Islam. Selain Jamaah Islamiyah yang muncul di dunia Arab pada awal abad XX, mereka membela gagasan khilafah demi mengembalikan kebesaran umat Islam masa lalu, sekaligus menghindari pengaruh nasional dan parlemen yang dianggap bertentangan dengan Islam. nilai dan ajaran Islam.<sup>28</sup>

3. Strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam upaya deradikalisasi berjalan dengan baik.

Untuk melihat keberhasilan program deradikalisasi yang ada dalam DDI, Penulis mencoba melihat dari berbagai sisi diantaranya akan mencoba mengukur pemahaman para tenaga pendidik dan para santri yang berada dalam ruang lingkup pondok pesantren DDI. Adapun yang menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan program deradikalisasi di pondok pesantren DDI adalah sebagai berikut:

- a. Pandangan terhadap kekerasan atas nama Agama
- b. pemahaman Kematangan Beragama dan Membuka Diri untuk Perbedaan.
- c. Relasi antara Islam, negara dan budaya

---

<sup>27</sup> Helmy Ali Yafie. “Wakil Ketua Umum PB DDI”. *Wawancara* di Kediannya Pinrang 21 Juli 23.

<sup>28</sup>Suaib Tahir (Sekjen PB DDI), “*Membongkar Narasi Terorisme dalam Bungkus Agama*” (BNPT: Pusat Media Damai. 2017), h. 5-6.

d. Pemahaman tipologi gerakan Islam ( washatiyah, tasahhul dan tasyaddud)

Beberapa tema yang ada diatas dapat menggambarkan tentang pemahaman seseorang apakah mereka sudah tersentuh dengan program deradikalisasi dan membekas dalam dirinya yang telah dilakukan ataukah program deradikalisasi yang selama ini berjalan hanya sebuah kegiatan formalistik yang tidak dapat memberikan nilai positif terhadap warga pondok pesantren DDI. Baik yang berstatus sebagai tenaga pendidik maupun yang masih berstatus sebagai santri. Pertanyaan pertanyaan seputar tema ini akan disampaikan kepada beberapa tenaga pendidik dan santri yang dapat mewakili secara keseluruhan pondok pesantren DDI.

Implementasi program deradikalisasi yang dilakukan organisasi DDI, menurut pengamatan penulis, dilakukan secara menyeluruh, inklusif, dan netral. Komprehensif artinya kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di setiap pondok bersifat menyeluruh dan ekstensif. Hal ini mencakup semua aspek penting yang menjadi tujuan organisasi untuk mempromosikan pendekatan Islam moderat. Meskipun inklusi mengacu pada pendekatan atau visi keagamaan yang menawarkan keterbukaan terhadap keberagaman, fleksibilitas untuk menerima perbedaan dan toleransi terhadap keberagaman, inklusi juga mencakup inisiatif deradikalisasi yang terwujud melalui berbagai aktivitas. Pondok Tandiren DDI juga menonjol karena netralitasnya terhadap kelompok tertentu, karena pemahaman guru yang inklusif, dengan tetap melestarikan praktik tradisional yang menjadi ciri khas Pondok Tandiren DDI.

Wawancara Salah satu pengajar dari pondok pesantren DDI memiliki pandangan yang inklusif dan tidak tekstual sehingga terjebak pada masa lalu. Memahami dalil dalil Alquran dan hadis tanpa melupakan dari kontekstual dimana akan diamalkan.

“DDI terus mengembangkan pemahamannya untuk memahami dan memahami ajaran Alquran dan Hadis yang melibatkan pemahaman kontekstual. Dengan kata lain, perlu mempertimbangkan penyakit, fenomena, dan realitas nyata yang terjadi di dalam atau di luar bahasa. Jadi, selain fokus pada Alquran dan Hadis, ini bukanlah titik akhir dari DDI. DDI kemudian berkembang dengan memusatkan perhatian pada pendapat, pandangan, deskripsi, penjelasan ulama mu'tabar. Memang Alquran dan Hadis tidaklah mudah untuk dipahami hanya dengan membaca terjemahannya saja, barulah kita bisa mengambil kesimpulan darinya. DDI juga mengajarkan bagaimana perbedaan dalam ranah furuiyyah tidak dapat dihindarkan terlebih lagi dizaman media informasi membuat masyarakat tidak ada lagi sekat diantara masyarakat plural. Konsep tanawwu fil ibadah selalu diajarkan kepada santri agar mereka siap dalam melihat realitas ditengah tengah masyarakat saat mereka keluar dari pondok pesantren”<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Syahrullah “Tenaga Pendidik Pondok Pesantren DDI” wawancara di Pinrang 15 Desember 2023

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

1. Paradigma DDI jauh dari yang namanya radikal kanan maupun radikal kiri.

Diantara hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap Islam anti Kekerasan

Kelompok radikal yang kerap melakukan kekerasan dengan dalih agama, menampilkan sikap keagamaan yang tekstual melahirkan pemahaman yang parsial sebab teks agama dipahami secara terpisah dengan teks agama yang lain, mereka anti keberagaman, intoleransi, dan selalu menilai kebenaran agama berdasarkan kriteria eksoterisme/fiqih dan mengabaikan berbagai macam sudut pandang yang ada. Penyebab utama kekerasan agama adalah fanatisme golongan, fundamentalisme agama. Dengan demikian, eksklusivisme seringkali dikaitkan dengan pertikaian pertikaian yang bukan hanya terjadi terhadap yang berbeda agama tetapi sangat sering juga terjadi dikalangan internal ummat Islam sendiri. Para penganut agama yang melakukan kekerasan, karena tingkat sentrisme agamanya yang menunjukkan sikap keagamaan yang kaku akibat lahir dari pemahaman yang monotaafsir, selalu menggunakan bahasa yang provokatif dan terbatas pada satu sumber. Oleh karena itu, meningkatnya keengganan terhadap realitas keagamaan menjadi cikal bakal menguatnya ekstrimisme.

- b. Mengutamakan Islam Rahmatan lil ‘alamin

Penting untuk menjaga Islam sebagai sumber perdamaian bagi seluruh dunia. Gagasan ini tidak lepas dari kecenderungan ke arah formalisasi sistem Islam secara sistematis oleh kelompok-kelompok pendukung khilafah. Mereka berupaya mengintegrasikan doktrin Islam ke dalam hukum. Pikiran mereka sempit karena menganggap Islam hanya bisa ditegakkan sebagai hak. Mereka tidak percaya bahwa Islam diciptakan untuk membawa kebaikan bagi seluruh ummat beragama, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi semua individu dari semua ummat agama. Indonesia adalah negara majemuk dengan keberagaman agama, suku, ras, dan keyakinan. Oleh karena itu, penting bagi hukum nasional untuk mempertimbangkan berbagai kepentingan sosial di berbagai sektor. Dalam situasi ini, pemahaman yang mendalam dari umat Islam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mengedepankan sistem Islam yang fundamental, berdasarkan etika, bukan formalitas hukum yang memuaskan hanya bagi sebagian orang saja.

- c. DDI Memandang Khilafah Islamiyah.

Beberapa poin penting yang mencerminkan perspektif DDI terhadap persoalan khilafah, sejalan dengan keputusan akhir Majelis Syuyukh DDI pada Musyawarah Ulama DDI 2017.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup><https://ddi.or.id/khilafah-islamiyah-menurut-ddi/>

- 1) Islam sebagai agama yang komprehensif (*din syamil kamil*) tidak mungkin melewatkan masalah negara dan pemerintahan dari agenda pembahasannya. Kendati tidak dalam konsep utuh, namun dalam bentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar (*mabadi` asasiyyah*). Islam telah memberikan panduan (*guidance*) yang cukup jelas bagi umatnya.
- 2) Memilih pemimpin (*nashb al-imam*) wajib hukumnya, karena kehidupan manusia akan kacau (*fawdha/chaos*) tanpa adanya pemimpin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para ulama terkemuka, antara lain:
  - a) Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya` 'Ulum al-Din*:

الدين والملك توأمان، فالدين أصل والسلطان حارس، فما لا أصل له فمهدوم  
وما لا حارس له فضائع

Terjemahnya ;

“Agama dan kekuasaan negara adalah dua saudara kembar. Agama merupakan fondasi, sedangkan kekuasaan negara adalah pengawalannya. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi, akan runtuh, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal, akan tersia-siakan”

- b) Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyyah dalam *al-Siyasah al-Syar’iyyah fi Ishlah al-Ra’i wa al-Ra’iyyah*:

إن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين، إذ لا قيام للدين إلا بها

Terjemahnya ;

“Sesungguhnya tugas mengatur dan mengelola urusan orang banyak (dalam sebuah pemerintahan dan negara) adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung. Hal itu disebabkan oleh tidak mungkinnya agama dapat tegak dengan kokoh tanpa adanya dukungan negara”

- 3) Islam tidak menentukan apalagi mewajibkan suatu bentuk negara dan sistem pemerintahan tertentu bagi para pemeluknya. Umat diberi kewenangan sendiri untuk mengatur dan merancang sistem pemerintahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kemajuan zaman dan tempat. Namun yang terpenting suatu pemerintahan harus bisa melindungi dan menjamin warganya untuk mengamalkan dan menerapkan ajaran agamanya dan menjadi tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan.

- 4) Khilafah sebagai salah satu sistem pemerintahan adalah fakta sejarah yang pernah dipraktikkan oleh al-Khulafa` al-Rasyidun. Al-Khilafah al-rasyidah adalah model yang sangat sesuai dengan eranya; yakni ketika kehidupan manusia belum berada di bawah naungan negara-negara bangsa (*nation states*). Masa itu umat Islam sangat dimungkinkan untuk hidup dalam satu sistem khilafah. Pada saat umat manusia bernaung di bawah negara-negara bangsa (*nation states*) maka sistem khilafah bagi umat Islam sedunia kehilangan relevansinya. Bahkan membangkitkan kembali ide khilafah pada masa kita sekarang ini adalah sebuah utopia.
  - 5) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah hasil perjanjian luhur kebangsaan di antara anak bangsa pendiri negara ini dan termasuk bagian ijtihad ulama pada waktu itu. NKRI yang berasaskan Pancasila dibentuk guna mewartakan segenap elemen bangsa yang sangat mejemuk dalam hal suku, bahasa, budaya dan agama. Sudah menjadi kewajiban semua elemen bangsa untuk mempertahankan dan memperkuat keutuhan NKRI. Oleh karena itu, setiap jalan dan upaya munculnya gerakan-gerakan yang mengancam keutuhan NKRI wajib ditangkal. Sebab akan menimbulkan *mafsadah* yang besar dan perpecahan umat.
  - 6) Umat Islam tidak boleh terjebak dalam simbol-simbol dan formalitas nama yang tampaknya berbau agama, tetapi wajib berkomitmen pada substansi segala sesuatu termasuk dalam bernegara. Dalam statemen yang populer di kalangan para ulama, dikatakan: “ العبرة بالجواهر لا بالمظهر ” (Yang menjadi pegangan pokok adalah substansi, bukan simbol atau penampakan lahiriah) ” العبرة بالمسمى لا بالإسم ” (Yang menjadi pegangan pokok adalah sesuatu yang diberi nama, bukan nama itu sendiri) ” Oleh karena itu, membela legitimasi unsur-unsur esensial ajaran agama suatu bangsa, baik Islam maupun bukan, jauh lebih penting daripada mempertahankan legitimasi simbol-simbol agama.
- d. Memperjuangkan Demokrasi.

Secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahi, artinya juga transenden. Namun jika dilihat secara sosiologis merupakan fenomena peradaban, budaya, dan sosial dalam kehidupan umat manusia. Islam dalam realitas sosial tidak terbatas pada serangkaian doktrin yang bersifat temporal dan universal, namun memanasifestasikan dirinya dalam pranata dan pranata sosial yang dipengaruhi oleh keadaan dan perkembangan tempat dan waktu.<sup>31</sup> Di kalangan kita, demokrasi belum kokoh, hanya sekedar ilusi eksternal yang bukan lagi sebuah sikap yang memandu realitas kehidupan. Dalam situasi seperti ini, para pelaku masyarakat yang ingin mempertahankan kerapuhan sosial yang ada saat ini tentu bertekad untuk berjuang sekuat tenaga untuk mencegah

---

<sup>31</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 1.

munculnya aspirasi demokrasi di kalangan mereka yang sadar akan pentingnya kebebasan di negara kita..

e. Mempertegas konsep Islam washatiyah dan mendakwakkannya.

Langkah langkah guna mewujudkan Islam Washatiyah.

- 1) Pemahaman yang benar terhadap teks teks yang terperinci Alquran dan Sunnah dengan memperhatikan maqashid asy-syariah, kemudian upaya perseuaian penerapa antara ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.
- 2) Kerjasama dengan semua kalangan dalam berbagi hal macam hal yang telah disepakati dan tetap bertoleransi terhadap hal hla yang tidal lebih banyak dari yang disepakati yaitu hal yang diperselisihkan dalam pemahaman.
- 3) Kolaborasi antara ilmu dan iman agar berusaha dipertemukan demikian juga kreativitas meterial dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
- 4) Penekanan pada prinsip dan nilai nilai kemanusiaan dan sosila seperti keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab dan hak hak asasi manusia.
- 5) Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari pada ahlinya untuk melakukan ijthihad pada tempatnya,
- 6) Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bkan perbedaan dan perselisihan serta pendekatan bukan penjauhan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.
- 7) Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, antara lain logika para teolog muslim kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu serta ketelitian para pakar hukum dan ushuludin.<sup>32</sup>

Di dalam pelaksanaan Moderasi Islam Terdapat pilar-pilar penting diantaranya yaitu *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Adalah* (Keadilan), *Tasāmuḥ*, (Toleransi), *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dan *Syura* (Musyawarah). Penjelasannya sebagai berikut:

1) *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Jika seseorang mengambil sikap yang tidak seimbang, ia akan selalu mendapati dirinya berada di tengah-tengah kedua ujung tersebut. Mengenai praktik keagamaan, misalnya, individu yang berpandangan moderat yakin bahwa komitmen keagamaan adalah mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mengikuti ajaran Tuhan, dengan tujuan untuk membawa kehormatan bagi umat manusia.<sup>33</sup>

2) *Adalah* (Keadilan)

---

<sup>32</sup>Qurais Shihab. “*Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Agama*” (Tangerang: lentera hati. 2019), h. 181-182.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 7.

Menurut Kamus Bahasa Arab, istilah itu aslinya berarti “sama”. Kolaborasi ini sering dikaitkan dengan unsur imaterials. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “adil” berarti: (1) tidak selektif/tidak memihak, (2) setia pada kebenaran, dan (3) pantas/tidak sewenang-wenang. “Persamaan” mewakili arti asli dari kata “adil” yang berarti bahwa individu yang melakukannya “tidak ikut serta”, oleh karena itu pada prinsipnya individu yang jujur “merupakan bagian dari hal yang benar”, baik bagi pihak yang melakukan maupun yang melakukan hal tersebut. yang baik dan yang buruk seharusnya berhak atas haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang “masuk akal” dan “tidak sah”. Adil melibatkan menempatkan segala sesuatu di tempat yang tepat, melaksanakannya secara efisien dan cepat. Setidaknya ada tiga jenis kata-kata adil dalam Alquran . Alquran menggunakan istilah qist, adl dan mizan dalam berbagai bentuknya untuk mendorong individu bertindak adil. Jika menyangkut Zat Allah yang memiliki sifat-sifat adil, satu-satunya istilah yang digunakan Allah adalah al-qist. Ada dua pengulangan frasa “adl” dalam Alquran . Hal ini menyebabkan beragamnya pemaknaan terhadap pengertian “keadilan”. Setidaknya ada empat pengertian keadilan menurut para ahli agama. Pertama, adil dalam arti “setara”. Namun perlu ditegaskan bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak.<sup>34</sup>

### 3) *Tasamuh* (Toleransi)

Secara etimologi, kata “tasāmuḥ” berasal dari bahasa Arab yang artinya berlapang dada, toleransi.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran berarti: bersikap atau berbuat dengan rasa enggan (hormat, izin, ijin), mempunyai sikap (pendapat, pendapat, cita-cita, amalan, dsb), yang berbeda atau menentang. sikap sendiri. Jadi, toleransi linguistik terdiri dari memperhatikan pendapat orang lain. Dan menghargai bukan sekedar menerima, melainkan mengikuti. Menurut Tillman, *Tasāmuḥ* (Toleransi) mengacu pada sikap saling menghormati dengan tujuan memupuk perdamaian.<sup>36</sup> Toleransi tidak sebatas sikap pasif dengan prinsip-prinsip yang memandunya. Setiap Muslim harus kuat dalam komitmen keagamaannya dan dihormati oleh sistem agamanya. Dalam Islam dilarang menerapkan toleransi dalam bidang teologi. Persiapan hendaknya dilakukan sesuai ritual dan di tempat ibadah yang sesuai. Agama mewakili suatu keyakinan, jadi mengamalkan agama selain agamanya berisiko mengorbankan esensi keyakinan tersebut. Frasa Kristen Muhammadiyah dan frase NU Cabang Nasrani menggambarkan penerapan toleransi. Toleransi hanya mungkin terjadi dalam ranah sosial, upaya untuk meningkatkan toleransi melalui aspek keagamaan seperti doa dan amalan secara keseluruhan. Gagasan keagamaan adalah gagasan yang muncul dari masa jahiliah dan ditolak. oleh Alquran dalam rangkaian ayat al-Kafirun. Jelas sekali, teks al-Kafirun ini menentang keikhlasan. Sebagai nenek

---

<sup>34</sup>Quraish Shihab, “*Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*” (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 13.

<sup>35</sup>M. Kasir Ibrahim, “*Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2014), h. 122.

<sup>36</sup>Nur Syams, “*Tantangan Multikulturalisme Indonesia*” (Yogyakarta: kanisius, 2019), h. 23.

moyang aqidah dan syariah. Islam tidak akan membiarkan hal ini terjadi.<sup>37</sup> Menurut UNESCO dalam bidang pendidikan PBB, toleransi mengacu pada sikap saling menghargai, saling menerima, dan saling menghargai dalam konteks keberagaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.<sup>38</sup> Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme.<sup>39</sup>

#### 4) *Tawassuth* (Sikap tengah-tengah)

Islam menempati posisi sentral dalam segala bidang, baik dalam hal konsep, aqidah, perilaku maupun hubungan dengan orang lain. *Tawassuth* melambangkan posisi yang seimbang dan seimbang, tanpa ekstrim baik ke arah kanan maupun ke kiri.<sup>40</sup> *Tawassuth* adalah sikap netral yang dilandasi oleh prinsip-prinsip eksistensi yang mendorong keadilan di hati masyarakat, tanpa ekstrim ke ekstrim atau ekstrim ke ekstrim. Sikap ini dikenal juga dengan istilah moderasi (*al-wasathiyyah*). *Tawassuth* berlaku sempurna dalam kehidupan sosial antar individu. Terlebih lagi saat ini dengan permasalahan intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama. Karena hakikat Tuhan Yang Maha Esa adalah rahmat, maka penting bagi seorang muslim untuk selalu menyampaikan rahmat dan rasa syukur ini kepada seluruh makhluk hidup.<sup>41</sup>

#### 5) *Syura* (Musyawarah)

Kata-*syura* berasal-dari kata kerja-*syawara* – *yusyawiru* yang-berarti menjelaskan, menyatakan-atau mengajukan-dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lainyang-berasal dari-kata *syawara*-adalah *tasyawara*, artinyaberunding, saling bertukar pendapat; -*syawir*, yang artinya meminta-pendapat atau musyawarah. Menurut Abdul Al-Anshari, *Syura* (Musyawarah) berarti bertukar pikiran tentang suatu hal atau mencari pendapat dari berbagai pihak untuk mempertimbangkannya dan memilih pilihan terbaik untuk kesejahteraan kolektif.<sup>42</sup>

#### 2. Strategi mapan menjadi solusi dalam pencegahan radikalisme.

*Ad-din* digunakan dalam arti aturan hidup yang utuh dalam segala aspeknya. Sistem kehidupan yang diterima dan dihargai. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur seperti aqidah, syariah, akhlak, praktik keagamaan, dan tindakan etis. Secara terminologi, ateisme dapat diartikan sebagai doktrin

---

<sup>37</sup>Ahmad Syarif Yahya, “*Ngaji Toleransi*” (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 1-5.

<sup>38</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari “Moderasi, keutamaan dan kebangsaan”* Cet..1, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h. 253.

<sup>39</sup>Zuhairi Misrawi, “*Al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*” (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 178.

<sup>40</sup>*Karakter Tawassuth, Tawazun, I’tidal, dan Tasamuh dalam Aswaja*”, Online; <https://Islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidaldan-tasamuh-dalam-aswaja> (Diakses 22 Febuari 2023)

<sup>41</sup>Quraish Shihab, “*Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*”. (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 25.

<sup>42</sup>Dudung Abdullah, “*Musyawarah dalam Al-Quran, al-daulah*”, *Jurnal Aldaulah*, Vol. 3, No. 2 (2014.), h. 245.

kepercayaan akan keberadaan Tuhan di luar manusia, serta praktik pengabdian kepada Tuhan, serta prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antara manusia dan alam semesta, sesuai dengan keyakinan dan ketaqwaan tersebut.

- a. Ciri ciri Orang yang Matang Beragama dapat dilinilai dalam beberapa hal sebagai berikut :

Sebarkan Ajaran Agama: Individu yang matang secara religius memiliki kemampuan menjelaskan doktrin agama mereka secara logis dan dogmatis. Mereka mampu mengasimilasi ajaran yang tidak mudah diterima oleh pikiran, seperti konsep surga, malaikat, dan nalar ketuhanan.

Penguasaan Ajaran Islam: Mereka memahami universalitas agama dan menghargai kebenaran dalam agama lain. Toleransi tinggi terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan ditunjukkan dengan menghormati berbagai bentuk ibadah, termasuk tawassul melalui orang saleh.

Dinamis dalam Beragama: Mereka terus berusaha memperbaiki diri melalui refleksi diri, mengevaluasi kemajuan dalam praktik keagamaan dan kontribusi terhadap masyarakat. Kesadaran ini mendorong peningkatan spiritualitas dan harga diri di hadapan Tuhan.

Konsistensi Moral: Mereka memastikan perilaku sosial didasarkan pada prinsip moral agama, seperti kejujuran, solidaritas, dan menghindari perilaku tercela.

Mengaitkan Agama dengan Kehidupan: Agama mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Individu yang matang beragama mengacu pada ajaran agama dalam setiap tindakan dan keputusan.

Mengembangkan Pemahaman Agama: Mereka sadar akan keterbatasan dalam mengamalkan agama dan terus berupaya memperdalam ilmu dan praktik keagamaan. Keterbukaan terhadap pencarian wahyu dan peningkatan pemahaman agama menjadi prioritas. Oleh karena itu, salah satu faktor penting melahirkan apa yang namanya kematangan beragama adalah memahami yang namanya keberagaman, dan ada beberapa alasan mengapa DDI merangkul keberagaman di antara mereka.:

- 1) Perbedaan harus dilihat sebagai anugerah Ilahi, dan tidak seorang pun boleh terintimidasi atau dipaksa karena perbedaan mereka.
- 2) Rujuklah semua penilaian terhadap keimanan, ideologi, dan keimanan pada pendapat pribadi masing-masing individu dan hindari membuat pernyataan kebenaran tentang tafsir agama. Kebenaran harus dipercayakan kepada otoritas ilahi, dan penting untuk menghormati pilihan iman orang lain..
- 3) Menghargai kehidupan manusia sebagai orang yang samasama memiliki hak untuk hidup, berkembang, berkarya dan menentukan pilihan-pilihan keyakinan sesuai nuraninya.
- 4) Keragaman merupakan tanda kebesaran Tuhan bagi manusia agar dapat saling belajar, saling memahami dan melengkapi.

3. Dampak positif dari strategi DDI.
  - a. Islam Rahmatan lil 'Alamin ala DDI.
  - b. Gerakan DDI untuk Membentuk "Umat Terbaik"
  - c. Islam ala DDI adalah Islam yang tidak Mengabaikan Budaya.
  - d. Sikap DDI terhadap Kekerasan dan Keberceraian.

**Kesimpulan.**

Berdasarkan temuan yang ada di atas, kajian tentang deradikalisasi melalui pendidikan Islam yang dilakukan oleh DDI dapat disimpulkan dalam tiga simpulan sebagai berikut:

1. Paradigma DDI tentang radikalisme agama ialah menolak segala bentuk ekstrimisme dalam agama, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. DDI selalu condong pada pemahaman agama yang mengarah kepada maslahatan dan kerahmatan. Di antara hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Pemahaman terhadap Islam anti Kekerasan; (b) Mengutamakan Islam Rahmatan lil 'alamin; (c) Memperjuangkan Demokrasi. (d) Memahami Moderasi beragama dan mendakwakanannya. Deradikalisasi bisa dimulai dengan membuka diri atas perbedaan, bahkan berani mengakui keberadaan yang lain. Selagi ada curiga dan ketakutan akan memicu ketegangan.
2. Sedangkan strategi DDI dalam upaya deradikalisasi dan upaya membangun moderasi Islam Indonesia. Berdasarkan pendirian keagamaan DDI adalah untuk menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada: (a) sikap *tawassuth* dan *i'tidal*; (b) sikap *tasamuh*, yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal hal yang bersifat *furu'*, atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan; (c) sikap *tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmah; (d) amar ma'ruf nahi munkar, yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Sejak awal berdirinya (DDI) dicatat sebagai organisasi yang menganut paham Ahlussunah waljama'ah yang dikenal sebagai paham mayoritas umat Islam di Indonesia bahkan di Dunia. Paham ini merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrem naqli (skripturalis). Sumber hukum Islam bagi DDI tidak hanya al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Untuk memahami beberapa upaya apa yang telah dilakukan DDI, berikut ini di antaranya: (a) Penyebarluasan ajaran di berbagai media, baik cetak ataupun elektronik; (b) Penguasaan aset sebagai upaya meredam tersebarnya paham radikal melalui lembaga-lembaga, terutama lembaga-lembaga DDI; (c) Membangun kerjasama dengan pihak lain untuk kampanye Islam ala DDI; (d) Penguatan di bidang SDM.
3. Adapun Dampak program deradikalisasi terhadap warga DDI adalah para warga DDI, baik dikalangan struktural maupun kultural begitupun dikalangan para asatidz serta para santri sangat paham tentang pemikiran

keagamaan yang ada dalam DDI. Mereka mengerti tentang pemahaman terhadap kekerasan atas nama Agama, memiliki Kematangan Beragama dan Membuka Diri untuk Perbedaan, mengerti tentang seperti apa Relasi antara Islam, negara dan budaya, mereka juga memiliki pemahaman yang baik terhadap Pemahaman tipologi gerakan Islam ( seperti apa Islam washatiyah yang harus diperjuangkan serta paham konsep Islam yang harus dijauhi seperti tasahhul dan tasyaddud).

### ***Implikasi***

Implikasi dari penelitian mengenai deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam dengan fokus pada konsep dan strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad memiliki dampak yang signifikan dalam konteks sosial, akademik, dan keagamaan. Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi dari penelitian tersebut:

1. **Sosial:** Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya deradikalisasi dan membangun masyarakat Islam moderat di Indonesia. Dengan memahami paradigma dan strategi Darud Dakwah wa Al Irsyad, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya moderasi beragama, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.
2. **Akademik:** Penelitian ini memiliki nilai akademik yang tinggi dalam bidang pendidikan Islam dan dakwah. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi deradikalisasi yang efektif dan membangun masyarakat yang moderat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai radikalisme agama dan upaya deradikalisasi di Indonesia.
3. **Keagamaan:** Implikasi dari penelitian ini juga relevan dalam konteks keagamaan. Dengan memahami pandangan dan upaya Darud Dakwah wa Al Irsyad dalam deradikalisasi, umat Islam dapat lebih memahami ajaran agama yang menolak kekerasan, mengutamakan toleransi, dan mempromosikan moderasi. Hal ini dapat memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam yang damai dan membangun citra Islam yang moderat di mata masyarakat luas.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang positif dalam memperkuat upaya deradikalisasi, mempromosikan moderasi beragama, dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan arah baru dalam penanganan radikalisme dan memperkuat nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam masyarakat.

### ***Saran Saran***

Dari simpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agama Islam hadir di setiap tempat tidak untuk menghancurkan budaya. Islam hadir mengakomodir budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam. Dari sejarah kenabian kita dapat

membaca hal demikian dipraktikkan dengan baik oleh Nabi Muhammad Saw. maka begitulah seharusnya model dakwah yang ada di Indonesia saat ini. Hal demikian sudah dipraktikkan oleh ulama sejak dulu dan harus dipertahankan.

2. Banyaknya kekerasan yang terjadi kemudian mengatasnamakan agama dan membenarkan pembantaian dengan dalil-dalil agama menjadi perhatian serius berbagai pihak termasuk DDI. Kekerasan ini dapat dihilangkan dengan memanfaatkan dengan baik peluang dakwah yang ada pada DDI. Dengan model dakwah yang telah diwariskan oleh Ulama, DDI mampu mengembang dengan baik tugas ini. Dengan kata lain, DDI sebagai lembaga yang genealogi kuat warisan ulama punya peluang besar sehingga dakwah kultural tetap harus dipertimbangkan sebagai pilihan utama sehingga ajaran Islam tetap dapat dilaksanakan dengan tidak disertai berbagai peristiwa kekerasan.
3. Ormas (DDI) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia bagian timur, dituntut untuk lebih berperan lagi agar meminimalkan berbagai potensi terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Potensi adanya alumni yang sangat banyak dan menjadi tokoh ditengah masyarakat harus dimaksimalkan perannya. Banyaknya lembaga pesantren yang berada dibawah naungan DDI menjadikan ormas ini sangat berperan besar dalam membentuk pemahaman agama yang ada di masyarakat.
4. Penelitian ini masih harus ditindaklanjuti sebagai upaya menemukan solusi yang lebih baik untuk meminimalkan berbagai potensi terjadinya kekerasan yang di atas-namakan agama dan memberikan kesempatan yang lebih besar lagi kepada DDI dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat yang efektif agar tersampaikan dakwah Islam yang rahmatan lil alamin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al-Qur‘ān Tentang Struktur Sosial* (Bandung: Angkasa, 2008),

Al-Munjid Al-Lugah, (Beirut: Dar al-Masyriq, cet XXIV, 1969),

Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019).

Wahbah azzuhaily. “tafsir munir jilid 9” .(Dar Fikr.2018),

Departemen (Kementrian) Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*

Al-Qurtubi. “Tafsir Al-Qurtubi jilid 11”. (pustaka azzam.),

Aksin Wijaya. “ Menalar Islam, Menyingkap argumen epistemologis Abdul Karim Soroush”. (Yogyakarta: IRCiSoD.2021),.

Departemen (Kementrian) Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya* (2019).

Badan Pembinaan Hukum Nasional, “Naskah Akademik Perubahan Undang - Undang Nomor 15 Tahun 2003”, Jakarta, 2011,.

Anita Karolina. “Deradikalisasi Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018”. Jurnal Ilmu Kepolisian. Volume 13 | Nomor 3 | Desember 2019.

Yunita Faella Nisa, dkk, “Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z”, Convey Report Vol 1, No 1 2018, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1-49.

<https://staisddimangkoso.ac.id/berita/ketua-stai-ddi-mangkoso-menjadi-narasumber-seminar-nasional-oleh-fud-iain-sultan-amai-gorontalo--2022-08-01->

A. Kadir Ahmad, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. I; Makassar: CV. Indobis Media Centre, 2003),

Suharsimi Arikunto, “Dasar – Dasar Research” (Tarsoto:Bandung, 1995 ),

Mardalis, “metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal” (Jakarta: Bumi Aksara, 1999),.

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),.

Stephen W Littlejohn, “Theories Of Human Communication” (USA: Wadworth Publishing, 2000),.

Lexy J Moeloeng, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),.

Amin Abdullah, “Studi Agama Normativitas atau Historisitas?” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015)cet.VI,.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>

[https://news.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia.07-07-2023.](https://news.republika.co.id/berita/pzqlrs320/kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia.07-07-2023)

Med Hatta. AGKH. Abdurrahman Ambo Dalle Pahlawan Nasional, Sisi Lain Dari Kepahlawanan Gurutta, My Buku Kuning, Februari 19, 2020, [https://mybukukuning.blogspot.com/2020/02/agkh-abdurrahman-ambo-dalle-pahlawan\\_19.html?m=1](https://mybukukuning.blogspot.com/2020/02/agkh-abdurrahman-ambo-dalle-pahlawan_19.html?m=1) Diakses, Tanggal 12 juli 2023.

Anzar Abdullah, “Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah,” Paramita: Historical Studies Journal 26, no. 1 (2016): 86.

Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme (Jakarta: Paramadina, 1996),.

Qurais Shihab. “Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Agama” (Tangerang: lentera hati. 2019),.

Departemen Agama RI, “Moderasi Beragama” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),.

Quraish Shihab, “Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” (Tangerang: Lentera Hati, 2019),.

M. Kasir Ibrahim, “Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab, (Surabaya: Apollo Lestari, 2014),.

Nur Syams, “Tantangan Multikulturalisme Indonesia” (Yogyakarta: kanisius, 2019),.

Ahmad Syarif Yahya, “Ngaji Toleransi” (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017),.

Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy‘ari “Moderasi, keutamaan dan kebangsaan” Cet..1, (Jakarta: Buku Kompas, 2010),.

Zuhairi Misrawi, “Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin” (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010),.

Karakter Tawassuth, Tawazun, Itidal, dan Tasamuh dalam Aswaja”, Online; <https://Islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidaldan-tasamuh-dalam-aswaja> (Diakses 22 Febuari 2023)

Quraish Shihab, “Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam”. (Tangerang: Lentera Hati, 2019),.

Dudung Abdullah, “Musyawarah dalam Al-Quran, al-daulah”, Jurnal Aldaulah, Vol. 3, No. 2 (2014,), h. 245.